

Konfusianisme

Heru Syahputra¹, Putri Yasmin Br Gultom², Najla Adelia³, Aqviandri Fidariani Wulan Puteri⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: herusyahputra@uinsu.ac.id, putri0401231010@uinsu.ac.id, najla0401231011@uinsu.ac.id,
aqviandri0401232028@uinsu.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRACT

Confucianism, derived from the teachings of Confucius (551-479 BCE), is a system of philosophy and belief that has shaped the culture and morals of the Chinese people and East Asian countries. It emphasizes social harmony, ethics, and virtue through values such as truth (Yi), love (Ren), decency (Li), wisdom (Zhi), and trust (Xin), which are reflected in scriptures such as the Shi Shu and Wu Jing. Although it was considered a hindrance to life in the past, Confucianism remains relevant in the modern era. This paper aims to explain the history, teachings, explore the essence of Confucianism, its influence on social and political life, and its relevance in the modern context. This paper uses a qualitative approach method with literature (Library Research). It concludes that Confucianism remains a relevant moral guide, encouraging collective welfare and leadership ethics, although it requires adaptation to address global dynamics such as transparency and accountability in governance.

Keywords: *Confucianism, Confucius and Ethics.*

ABSTRAK

Konfusianisme, yang berasal dari ajaran Konfusius (551-479 SM), merupakan sistem filsafat dan kepercayaan yang telah membentuk budaya dan moral masyarakat Tionghoa serta negara-negara Asia Timur. Ajaran ini menekankan harmoni sosial, etika, dan kebajikan melalui nilai-nilai seperti kebenaran (*Yi*), cinta kasih (*Ren*), kesusilaan (*Li*), kebijaksanaan (*Zhi*), dan kepercayaan (*Xin*), yang tercermin dalam kitab-kitab suci seperti Shi Shu dan Wu Jing. Meskipun dianggap menghambat kehidupan di masa lalu, Konfusianisme tetap relevan di era modern. Penulisan ini bertujuan memaparkan sejarah, ajaran, mengeksplorasi esensi Konfusianisme, pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan politik, serta relevansinya dalam konteks modern. Tulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan kepustakaan (*Library Research*). Sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa Konfusianisme tetap menjadi panduan moral yang relevan, mendorong kesejahteraan kolektif dan etika kepemimpinan, meskipun memerlukan adaptasi untuk mengatasi dinamika global seperti transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola.

Kata Kunci: Konfusianisme, Konfusius dan Etika.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

¹Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

PENDAHULUAN

China memiliki aliran pemikiran terbesar. Salah satunya yakni Konfusianisme yang mencakup paham *ru jiao* dari lama sebelum lahirnya Konfusius sampai pada pengembangannya.² Sebagian orang percaya bahwa Konfusianisme adalah sempalan dari Buddha³, tetapi gagasan ini salah dan sangat keliru. Ini karena Konfusius hidup dari tahun 551 hingga 479 sebelum masehi, lebih tua dari Buddha. Selain itu, Konfusius bukan orang pertama yang menciptakan ajaran Konfusianisme.

Konfusius merupakan sosok yang paling dihormati sebagai penerus dan pengembang pemikiran. Agama Konfusius, juga disebut sebagai agama Khonghucu, muncul jauh sebelum kelahiran Konfusius.⁴ Dalam konteks peta keagamaan yang ada di Indonesia, terdapat kecenderungan di mana individu cenderung mengaitkan Konfusianisme semata-mata dengan filsafat yang diajarkan oleh Konfusius. Situasi ini menimbulkan masalah karena jelas merupakan kesalahpahaman, karena dapat memengaruhi pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kompleksitas dan aset agama Konfusianisme. Dengan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967, yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara masyarakat China dan penduduk lokal, pemerintah yang berkuasa di Indonesia beberapa waktu lalu menciptakan gambar ini. Mengingat Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967, adanya Konfusianisme dianggap hanya sebagai sistem filosofis dan bukan agama. Penganut Khonghucu terpaksa menganut agama lain, seperti Buddha, Kristen, atau bahkan Islam. Menariknya, ada contoh seorang guru agama Khonghucu yang sangat terkenal yang agamanya tercantum sebagai Islam dalam KTP-nya.⁵

Presiden KH. Abdurrahman Wahid mengemukakan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 pada tahun 2000. Sejak saat itu, Konfusianisme semakin populer di Indonesia, seperti yang dapat dilihat dari banyaknya Barongsai, seni tradisional China, yang tampak di berbagai kota. Sejak saat itu, orang-orang Khonghucu memiliki lebih banyak ruang (kebebasan) dalam menjalankan ajaran mereka dan berbicara tentang agama mereka. Sesuai dengan empati besar Gus Dur kepada orang-orang Khonghucu jauh sebelum menjadi seorang presiden. Setidaknya Gus Dur mempertajam kesadaran kolektifnya akan kehidupan yang tersebar. Tentu tidak mengejutkan bagi KH. Abdurrahman Wahid dikenal dengan sebutan "Ayah Etnis China." Ketua Klenteng Ram Tjeng Kiong Cilacap (Agus Suyono/Djiauw yen Hien) mengatakan Gus Dur secara terbuka bahwa Gus adalah "Ayah dari Negara China", meskipun ia dikatakan sebagai ayah dari pluralisme.⁶

²Ongky Setio Kuncono, *Khonghucu Dari Klasik Menuju Religi Dan Berkembang Ke Pemikiran Modern Dan Teknologi*, Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama, Vol. 1 No. 2, (2023), hlm. 2.

³I Ketut Ardhana, et al., *Tradisi Masyarakat Multikultural dan Pancasila di Bali*, Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya, Vol. 1 (2022), hlm.109-124.

⁴Chandra Setiawan, *Etika dan Keimanan Khong Hu Cu*, (Surabaya: Litbang Majelis Agama Khonghucu Indonesia, 1996), hlm. 248.

⁵Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera ala Konfusianisme melalui self cultivation*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No. 1, (2012), hlm. 178-179.

⁶Fachroer Rozie, *Negeri Sejahtera ala Konfusianisme melalui self cultivation*, ..., hlm. 179.

Padahal sebenarnya perlu kita ketahui bahwa Konfusius berulang kali bicara soal zaman ideal pada awal Dinasti Zhou dengan mengungkap visi tentang masyarakat yang lebih sempurna oleh agama ini, di mana orang-orang seperti raja dan rakyat biasa, orangtua dan anak-anaknya, suami istri, kakak beradik, serta teman dekat akan mengemban dengan sepenuh hati tugas mereka dan mendedikasikan diri sebagai wujud dari rasa tanggung jawab mereka kepada khalayak. Selain itu, dia menghormati tradisi dan mengajarkan anak-anaknya tentang seni tradisional dan literatur klasik, sambil mempertahankan standar moral yang tinggi.⁷

Oleh sebab itu, Konfusianisme perlu dilihat sebagai sebuah agama serta sebuah filsafat. Berdasarkan perspektif Thomas Hosuck Kang, Konfusianisme merupakan bentuk humanism (kemanusiaan) karena merupakan pandangan atau perilaku yang mengutamakan pencapaian, eksistensi manusia, serta isu-isu teologis. Secara luas, orang berkeyakinan bahwa Konfusianisme dapat diterapkan di berbagai negara seperti China, Jepang, Korea, Taiwan, Hong Kong, Singapura, dan Vietnam.⁸ Dengan demikian, tulisan ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan singkat tentang sejarah Konfusianisme, prinsip-prinsipnya, pengaruhnya, dan statusnya di dalam dunia modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian pustaka. Dalam penulisan ini, kami memanfaatkan berbagai referensi yang dapat diandalkan, seperti buku, artikel, jurnal, situs *web*, laporan riset, dan tulisan yang berkaitan dengan topik. Kami memilih pendekatan ini karena memberikan kesempatan untuk merangkum banyaknya informasi dari berbagai sumber yang terkait. Sumber-sumber ini memberikan wawasan mengenai sejarah perkembangan Konfusianisme, inti ajarannya, serta dampaknya terhadap kehidupan modern. Melalui metode ini, kami dapat menginterpretasikan teks tertulis dalam konteks yang tepat, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian.

PEMBAHASAN

Sejarah Konfusianisme

Konfusianisme, juga dikenal sebagai Khonghucu, adalah salah satu agama tertua di China.⁹ Perlu diingat bahwa orang-orang Tionghoa yang bebas biasanya hidup di tepi jalan, pasar, pusat-pusat bisnis,

⁷Abdul Kadir, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 40.

⁸Thomas Hosuck Kang, *Confucius and Confucianism: Questions and Answers*, (Washington, D.C: Confucian Publications, 1997), hlm. 41-42.

⁹Annisa Ranah Zhafira, *Konsep Ketuhanan Di Dalam Agama Taoisme dan Konfusianisme*, EFikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 2 No. 2, (2021), hlm. 6.

dan pusat-pusat wisata. Mereka sangat kuat secara fisik dan mental terhadap berbagai kondisi kehidupan karena kebiasaan hidup yang sederhana.¹⁰

Pengaruh yang kuat dari ajaran Konfusianisme adalah daya tahan yang tinggi secara fisik dan mental. Doktrin ini tidak memberikan instruksi kepada pengikutnya tentang bagaimana menguasai dunia demi keuntungan manusia; sebaliknya, dia menekankan pada kehidupan yang harmonis dengan dunia.¹¹ Konfusianisme, salah satu kepercayaan yang dikenal luas di seluruh dunia, mengajarkan pengikutnya untuk bersikap tenang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Walaupun China pernah menjadi negara adikuasa dengan peradaban yang paling maju di dunia, agamanya tampaknya memperlambat dan menghambat keinginan kuat negara untuk membangun ekonomi untuk kepentingan umum.

Lalu masuk pada pembahasan yang tak kalah penting bahwa pendiri dari Konfusianisme adalah Konfusius (nama lainnya adalah Kong Fu Zi atau Kong Zi) (551-479 SM).¹² Konfusianisme adalah agama yang ditujukan untuk orang yang lemah lembut, berbudi luhur, dan juga terpelajar. Ada yang menyatakan bahwa ajaran Konfusius hanyalah ajaran moral atau etika, bukan agama, tetapi Konfusianisme berkembang menjadi agama pada akhirnya. Karena keyakinan Konfusianisme mengajarkan bahwa ada hubungan antara individu yang disebut sebagai "*Ren Dao*" dan individu yang disebut sebagai "*Tian Dao*" yang menciptakannya.¹³

Konfusius, seorang guru dan juga filsuf, serta seorang intelektual yang mengagumi budaya tradisional China—yang meliputi sastra, sejarah, musik, dan ritual Dinasti Zhou—adalah sosok paling berpengaruh dalam sejarah China. Dia hidup selama Dinasti Zhou Timur, yang berlangsung dari 770 hingga 221 SM.¹⁴ Kelahiran Konfusius tepat pada sekitar 551 SM dan dikenal sebagai keluarga Kong. Ibunya wafat ketika ia berusia 23 tahun, dan ia berkabung selama tiga tahun, belajar tentang ritual *li* dan institusi kekaisaran. Situasi ini membuatnya berpikir tentang kebajikan dan penghormatan. Selain itu, nama Konfusius dikenal (ditulis) dalam karya klasik China, yang berfungsi sebagai dasar pendidikan negara. Pada tahun 492 M, Konfusius diberi gelar "Orang Bijak yang Pandai", dan pada tahun 1645, Kaisar Shunzi dari Dinasti Qing menyebut Konfusius sebagai "Guru Zaman Kuno, yang Termasyhur, Orang Bijak yang Sempurna".¹⁵

¹⁰Mubasyaroh, *Dakwah pada Masyarakat Marginal di Kampung Pecinan Argopuro Kudus*, Jurnal Ad-Din, Vol. 4 No. 1, (2012), hlm. 184.

¹¹Afat, *Ru Jiao: Traditional Sports of Taijiquan, Archery, and Wu Shu*, Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation, Vol. 3 No. 1, (2025), hlm. 28.

¹²Komang Heriyanti, *Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme*, Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, Vol. 12 No. 1, (2021), hlm. 57.

¹³Annisa Ranah Zhafira, *Konsep Ketuhanan Di Dalam Agama Taoisme dan Konfusianisme, ...*, hlm. 7.

¹⁴Syaiful Halim dan Dody S Truna, *Taoisme dan konfusianisme di Indonesia*, Ideology Journal, Vol. 8 No. 1 (2023), hlm. 46.

¹⁵Nyayu Afriyani Nur Fadliana, et al., *Falsafah Pendidikan Timur: Konfusianisme, Hindu-Buddha, dan Islam*, Indonesian Research Journal on Education, Vol. 4 No. 4 (2024), hlm. 2464.

Ajaran Konfusianisme

Untuk memahami ajaran Konfusianisme, pengikutnya harus mempelajari kitab-kitab yang dianggap suci, seperti kitab Shi Shu atau Su Si (kitab Yang Empat), kitab Xiao (kitab Bakti), kitab Wu Jing (kitab Yang Lima)¹⁶, kitab Analects, Perubahan, dan Nyanyian, antara lain.¹⁷ Hampir semua paham Konfusianisme berfokus pada etika.

Sumber lain mengungkapkan bahwa Konfusius sangat menegaskan betapa pentingnya nilai-nilai etika dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara, terutama dalam kitab Su Si dan Hau King. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik yang tidak menguntungkan bagi masing-masing pihak.¹⁸

Ajaran-ajaran konfusianisme terdiri dari lima ajaran, yakni sebagai berikut:

1. Kebenaran - Yi (義)

Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, kewajiban, dan kepantasan biasanya diartikan sebagai Yi. Menegakkan kebajikan adalah motivasi utama setiap manusia utama, menurut Konfusius. Konsep ini bertentangan dengan tindakan yang dimotivasi oleh kepentingan pribadi.¹⁹ Menurut Konfusius, "*orang yang berpengaruh mengerti tentang kebaikan, sementara orang biasa lebih peduli pada keuntungan*" berarti bahwa mereka yang bertanggung jawab atas urusan besar, yaitu masyarakat dan negara, harus memahami apa itu kebajikan. Namun, orang-orang di kelas bawah biasanya hanya memikirkan diri mereka sendiri. Namun, rakyat kecil tidak selalu buruk untuk mengejar kepentingan sendiri. Seseorang tentu akan menjadi pribadi yang lebih baik jika mereka memotivasi hidup mereka untuk kebaikan, yang merupakan tujuan utama dari kebajikan.²⁰

2. Cinta Kasih - Ren (仁)

Dalam pandangan Konfusius, mereka yang memiliki Ren atau Cinta Kasih, dianggap berharga.²¹ Ren adalah esensi dari derajat moral manusia, meliputi cinta kepada satu sama lain, perikemanusiaan, hati nurani, keadilan, dan kasih sayang. Bila manusia sudah dapat menerapkan cinta kasih, berarti dia sedang menempuh jalan suci kebenaran.²² Ren adalah aksara China yang berasal dari kata Ren (人 = manusia) dan Er (二 = dua), yang berarti koneksi antara dua orang atau koneksi antara manusia dengan sesama beralaskan perikemanusiaan, perikemanusiaan, atau cinta kasih.

¹⁶Oktavianus Yan, *Pengaruh Pwa Pwee pada pengambilan keputusan masyarakat Tionghoa di Jakarta*, PhD thesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: Fakultas Ushuluddin, 2017), hlm. 3-4.

¹⁷Siti Nadroh dan Syaiful Azmi, *Agama-agama Minor*, (Jakarta: KENCANA, 2015), hlm. 7.

¹⁸Wastu Pragantha Chong, *Etika Konfusius dan Akhir Abad Ke-20*, (Jakarta: Matakina, 1991), hlm. 1.

¹⁹Miftakhul Rochman, et al., *Ajaran Lima Kebajikan (Wu Chang) Nabi Kong Zi dalam Perspektif Islam*, SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 1 No. 2, (2025), hlm. 64.

²⁰Komang Heriyanti, *Humanisme dalam Ajaran Konfusianisme*, ..., hlm. 61.

²¹Khairiah, *Agama Kong Hu Cu*, (Riau: CV. Asa Riau, 2014), hlm. 97.

²²Samuel Zacharias dan Timotius Sukarna, *Kajian semantik kasih dalam kitab suci agama di Indonesia dan Implementasinya dalam Toleransi antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2024), hlm. 15.

Menurut Konfusianisme, *Ren* adalah idealisme moral tertinggi. Adapun etika moral lain yang ingin diraih termasuk Kebenaran (*Yi*), Kesusilaan (*Li*), Bijaksana (*Zi*), dan Dapat Dipercaya (*Xin*).²³ Konfusius berbicara kepada Zi Zhang, "*Ren adalah kesanggupan untuk mencapai lima hal di dunia, yaitu hormat, lapang hati, dapat dipercaya, cekatan, dan kebijaksanaan*". "*Seorang yang memiliki Ren ingin dapat tegak, maka berusaha agar orang lain tegak dan jika ia ingin maju, maka berusaha agar orang lain maju*", kata Fan Chi, seorang murid Konfusius. juga yang tidak ingin

3. Kesusilaan - *Li* (禮)

Li menggambarkan kurban sebagai upacara kurban untuk memenuhi kehendak langit pada masa sebelum Konfusius.²⁴ Praktik seperti ini telah menjadi sisi dari peradaban China selama bertahun-tahun. Konfusius kemudian meluaskan arti *Li* untuk mencakup moralitas, yakni perilaku yang baik kepada orang lain. Semua nilai termasuk dalam definisi yang sangat luas ini. Etika, tata krama, moralitas, kesopanan, standar sosial dan moral. Kesusilaan merupakan kata yang tepat untuk menggambarkaninya.

4. Bijaksana - *Zhi* (智)

Zhi berarti kecerdasan atau kepandaian dan kebijaksanaan atau kearifan.²⁵ "*Zhi*" berasal dari kata "失 *shi*" dan "口 *kou*", yang masing-masing berarti "mengetahui" atau "menyadari". Kata "*Ri*" di bawahnya, yang berarti "hari", "matahari", atau "setiap hari". Oleh karena itu, masuk akal jika Anda memiliki kesadaran setiap hari atau selalu. Menurut Konfusius, "*ketika kamu mengamati seseorang yang arif, coba untuk menirunya, dan jika kamu melihat seseorang yang tidak bijaksana, periksalah dirimu sendiri. Jika kamu melakukan kesalahan, jangan ragu untuk memperbaikinya. Jika kamu memiliki pengetahuan, bertindaklah seperti orang yang paham, tetapi jika kamu tidak mengerti, akui bahwa kamu tidak tahu. Itulah bentuk dari pengetahuan. Mereka yang menyukai cinta tetapi enggan untuk belajar akan berakhir dengan kebodohan*".²⁶

Sebuah gangguan akan mengganggu jalan pikiran orang yang menyukai kebijaksanaan (*Zhi*) tetapi tidak gemar belajar. Konfusius mengajarkan untuk tidak skeptis mengikuti tindakan bijak orang lain dan selalu introspeksi serta berani memperbaiki kesalahan yang terdapat pada diri untuk mencapai kebijaksanaan, seperti yang ditunjukkan oleh ungkapan tersebut. Keinginan yang besar untuk belajar adalah cara untuk menjadi bijak.²⁷

Pengetahuan dan kebijaksanaan tentang pola hukum suci Tuhan dan semesta alam disebut *Zhi*. *Zhi* dalam kitab suci Khonghucu memiliki tiga arti. Yang *pertama* adalah rasa hati, atau rasa nurani, yang dapat

²³Moh Rosyid dan Lina Kushidayati, *Barongsai dan Kelenteng Hok Hien Bio di Kudus Jawa Tengah sebagai Media Pembauran*, Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 7 No. 1, (2021), hlm. 37.

²⁴Liem Liliany Lontoh, *RITUAL PERKABUNGAN DALAM AJARAN KHONGHUCU DI KOTA MANADO: Studi Kasus pada Umat Khonghucu di Kota Manado*, (Jakarta: Kerjasama MATAKIN Penerbitan dengan Gerbang Kebajikan RU, 2019), hlm. 34.

²⁵Kristan, *Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi*, (Sidoarjo: SPOC (STUDY PARK OF CONFUCIUS), 2015), hlm. 68.

²⁶Rosnani Md Zain, et al., *Confucian Philosophy in soo Cham's Air Mata Ibu*, Malay Literature, Vol. 32 No. 1, (2019), hlm. 150.

²⁷Yorman, et al., *Etika Profesi Guru*, (Tanjung Morawa: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 19.

mengetahui antara sesuatu yang baik dan yang buruk dan kemudian mempertahankan yang benar. Kebijakan mencakup pengetahuan, sikap agamis, dan filosofis. *Kedua*, kebijakan, yaitu naluri untuk belajar dan berlatih untuk menuju kebenaran sesungguhnya, termasuk Jalan Suci *Tian* dan Hukum *Tian* dalam dunia ilmu dan agama. *Ketiga*, kearifan dan kecerdasan, yaitu bekal manusia yang sesuai dengan *Tian*, *Di*, dan *Ren* dalam harmonisasi daya hidup rohani dan fisik, menyesuaikan hidup berada di Jalan Suci dan memenuhi hukum Tuhan.²⁸

5. Dapat Dipercaya - *Xin* (信)

Xin bermula dari kata *Ren*, yang berarti manusia, dan *Yan*, yang berarti ucapan atau kata-kata. Orang dapat dipercaya jika mereka konsisten dengan apa yang mereka katakan, jadi *Xin* juga berarti surat.²⁹

Dapat dipercaya berarti memiliki sikap yakin dan dapat dipercaya dalam berbagai bentuk konteks hubungan, baik dalam hal Tindakan atau perkataan. Seseorang harus yakin pada dirinya dan dapat dipercaya oleh orang lain. Seseorang harus memperlihatkan moralitas yang baik di tempat kerjanya agar dapat dipercaya oleh orang lain. Akibatnya, tumbuh keyakinan akan sikap keras dan tahan uji, keyakinan untuk tidak mengecewakan, dan keinginan untuk melakukan kebajikan dengan menepati dan memenuhi. Tidak bersikap pura-pura, munafik, atau semu dalam melakukan kebaikan.³⁰

Pengaruh Ajaran Konfusianisme

Perancis memiliki semboyan revolusi yang terkenal, seperti *Liberty* (kebebasan), *Equality* (persamaan) dan *Fraternity* (persaudaraan), yang berasal dari ajaran kemanusiaan³¹ Konfusius dan berkembang dengan pesat di Eropa dan Amerika.³² Dengan cara yang sama, beberapa negara Asia yang paling banyak memperoleh dampak dari ajaran Konfusius adalah Korea, Jepang, Vietnam, Singapura, dan Taiwan.

Walaupun Konfusius adalah ideologi resmi di Tiongkok, ajarannya tidak dapat dipandang sebagai perkumpulan keagamaan dengan gereja dan adanya para pemuka agama seperti yang terlihat di dalam beberapa agama resmi lainnya. Namun, ajarannya telah berdampak pada sebagian besar budaya China dalam hal rumah tangga, sosial, dan politik. Konfusius dihormati oleh para intelektual China, yang dijuluki sebagai Guru Agung dan Orang Suci, meskipun mereka tidak memujanya sebagai dewa.

²⁸Js. Yudi dan Adji Djojo, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 92.

²⁹Astri Srigustini, *Aktualisasi Ajaran Konfusius yang diadaptasikan sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Karakter Kewirausahaan*, *Economic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 6 No. 1, (2018), hlm. 31-32.

³⁰Yudi dan Loekman, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hlm. 103.

³¹Kristan, *Bangga Menjadi Seorang Khonghucu (Proud to be Confucian)*, (Jakarta: Gemaku, 2010), hlm. 107.

³²DM Asruchin, *Konfusianisme: sumber peradaban China*, *The First International Seminar & Roundtable Meeting "Professional Chinese Teaching" in Southeast Asia* (2018), hlm. 83.

Di negara seperti Korea, ajaran Konfusius dianggap kuat dan berdampak besar pada pendidikan, standar moral, ritual nenek moyang, dan filosofi Korea.³³ Konfusianisme tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Korea, tetapi juga memengaruhi pola perilaku dalam komunitas dan struktur keluarga.

Sangat penting untuk diingat bahwa Konfusius tidak sama sekali menyebutkan dirinya sebagai utusan Ilahi. Tetapi, karena dia terpengaruh oleh ajaran Taoisme, dia kemudian dipuja sebagai salah satu dewa pendidikan di vihara Taois.³⁴ Para penganut agama Konfusius di Indonesia sampai saat ini terus berjuang untuk mendapatkan status agama ini sebagai agama resmi negara. Mereka berjuang karena ajaran Konfusius menekankan dan mengakui eksistensi Tuhan Yang Maha Esa.

Beberapa negara yang telah disebutkan di atas, Konfusius dianggap sebagai ajaran agama. Namun, di Barat, ajarannya lebih dianggap sebagai ajaran moralitas yang menekankan untuk bangkit dan berperilaku secara santun dan berkepatuhan serta menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, istri, anak, saudara, teman, para atasan, dan juga negara. Dengan demikian, Konfusianisme menunjukkan fleksibilitasnya sebagai sebuah sistem nilai ajaran maupun filsafat yang mampu beradaptasi di berbagai konteks budaya, dari panduan etika kehidupan sehari-hari hingga fondasi filosofis bagi tatanan sosial dan politik. Pengaruhnya yang melintasi batas geografis dan budaya menegaskan bahwa ajaran Konfusius bukan hanya warisan Tiongkok, tetapi juga warisan kemanusiaan universal yang relevan hingga kini yang digunakan untuk mendorong harmoni dan kebajikan dalam hubungan antarmanusia serta antara individu dan masyarakat.

Konfusianisme di Masa Modern

Dengan runtuhnya Sistem Kekaisaran China pada awal abad ke-20, para intelektual menolak Konfusianisme. Ini terlihat dalam kebudayaan China saat ini. Kepercayaan pada Kekaisaran hilang bersamaan dengan kepercayaan pada prinsip moral Konfusianisme. Selain itu, orang mulai tidak percaya pada sastra Konfusianis, yang disangka tidak membantu kekaisaran dan peradaban China itu sendiri. Baik Republik China maupun pemerintahan Republik Cina menolak Konfusianisme.³⁵

Apakah Konfusianisme masih relevan saat China bergerak menuju jalan ekonomi kapitalis dan kemajuan teknologi? Untuk merespons pertanyaan ini, kita harus berbicara tentang empat tingkat Konfusianis yang telah dinyatakan sebelumnya: Konfusianis Personal, Konfusianis Patriarkat, Konfusianis Birokrat, dan Konfusianis Kerajaan. Kita juga dapat menyebutnya Konfusianis Nasional sekarang.³⁶

³³Jang-tae Keum, *Confucianism and Korean Thoughts*, (Seoul: Jipmoondang, 2000), hlm. 33.

³⁴Dede Burhanudin, *Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16 No. 1, (2018), hlm. 175.

³⁵Dewi Hartati, *Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern*, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, Vol. 2 No. 2, (2012), hlm. 177.

³⁶Wang Gungwu, *The Significance of Confucianism in Contemporary Chinese Culture*, Asian Culture 19, 1995. hlm. 11.

Bagi sebagian besar kaum awam dan cendekiawan, Konfusianisme dianggap sebagai bayangan masa lalu, keterbelakangan, dan ketidakmampuan China; itu hanya diajarkan di sekolah dan tidak berpengaruh di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Namun di era modern saat ini, perlu kita ketahui bahwa Konfusianisme memengaruhi politik, sosial dan ekonomi melalui penekanan pada etika, kebajikan, dan tanggung jawab moral pemimpin. Dalam sistem ekonomi, ajaran Konfusius mendorong pemerintahan yang berfokus pada kesejahteraan rakyat, bukan hanya keuntungan pribadi.

Di negara-negara seperti Tiongkok dan Korea Selatan, nilai ini tercermin dalam kebijakan yang mengutamakan stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi kolektif yang di mana pemimpin dianggap harus menunjukkan integritas dan keadilan dalam pengelolaan sumber daya. Namun, tantangan muncul ketika hierarki Konfusianisme menghambat transparansi atau memicu korupsi. Konfusianisme modern mendorong adaptasi dengan menekankan akuntabilitas dalam tata kelola ekonomi. Selanjutnya, dalam sektor politik, ajaran Konfusianisme menyoroti pentingnya kesetiaan, struktur hierarkis, dan kekuasaan, menjadikan penyerahan pada pemimpin sebagai tanggung jawab etis. Sehingga nilai-nilai Konfusianisme tetap relevan dalam membentuk kebijakan politik yang beretika.³⁷

Pada intinya, Konfusianisme di masa modern tetap relevan sebagai panduan moral dan sosial masyarakat, meskipun tak lepas dari keharusan beradaptasi dengan tantangan globalisasi tetapi nilai pentingnya seperti harmoni sosial, penghormatan pada hierarki, dan etika dalam hubungan antarmanusia masih diterapkan di berbagai aspek kehidupan, terutama di Asia Timur.

KESIMPULAN

Konfusianisme, yang berasal dari ajaran Konfusius (551-479 SM), merupakan sistem filsafat dan kepercayaan yang menekankan harmoni sosial, etika, dan kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini tidak hanya berfokus pada hubungan antarmanusia (*Ren Dao*) tetapi juga hubungan dengan sang pencipta (*Tian Dao*), menjadikannya sebagai agama yang mengajarkan keselarasan dengan dunia tanpa ambisi menaklukkannya. Konfusianisme mengedepankan nilai-nilai moral seperti kebenaran (*Yi*), cinta kasih (*Ren*), kesusilaan (*Li*), kebijaksanaan (*Zhi*), dan kepercayaan (*Xin*), yang tercermin dalam kitab-kitab suci seperti *Shi Shu*, *Wu Jing*, dan *Analects*. Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat Tionghoa yang sederhana, tahan banting, dan berorientasi pada kebajikan, meskipun dalam sejarahnya dianggap menghambat dorongan untuk pembangunan ekonomi yang agresif.

Ajaran Konfusianisme memiliki pengaruh besar di berbagai aspek kehidupan, terutama di Asia Timur seperti Tiongkok, Korea, Jepang, Vietnam, Singapura, dan Taiwan, dengan dampak signifikan pada moral, pendidikan, dan struktur sosial masyarakat. Di Korea, misalnya, Konfusianisme membentuk standar moral, ritual leluhur, dan pola perilaku keluarga serta komunitas. Di luar Asia, nilai-nilai

³⁷Michael J. Seth, *A History of Korea From Antiquity to the Present*, (United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher, Inc., 2010), hlm. 5.

Konfusianisme seperti kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Namun, Konfusianisme tidak dianggap sebagai agama yang diakui melainkan sebagai ajaran moral yang menekankan kebajikan, sopan santun, dan penghormatan terhadap hierarki sosial, termasuk kepada orang tua, keluarga, dan pemerintahan.

Di era modern, Konfusianisme menghadapi tantangan dengan jatuhnya sistem kekaisaran Tiongkok dan penolakan oleh intelektual pada awal abad ke-20, yang menganggapnya ketinggalan zaman. Meski demikian, nilai-nilai Konfusianisme tetap relevan dalam politik, sosial, dan ekonomi, terutama melalui penekanan pada etika kepemimpinan, kesejahteraan kolektif, dan stabilitas sosial. Dengan adaptasi terhadap globalisasi, Konfusianisme terus berperan sebagai panduan moral yang relevan yang di mana ajaran ini berusaha untuk mengharmonisasikan sosial individu dan tanggung jawab moral dalam menghadapi dinamika dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afat, *Ru Jiao: Traditional Sports of Taijiquan, Archery, and Wu Shu*, Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation, 3 (1), 2025.
- Ardhana I Ketut, et al., *Tradisi Masyarakat Multikultural dan Pancasila di Bali*, Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya, 1, 2022.
- Asruchin DM, *Konfusianisme: sumber peradaban China*, The First International Seminar & Roundtable Meeting “Professional Chinese Teaching” in Southeast Asia, 2018.
- Burhanudin Dede, *Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat*, Jurnal Lektur Keagamaan, 16 (1), 2018.
- Chong Wastu Pragantha, *Etika Konfusius dan Akhir Abad Ke-20*, Jakarta: Matakini, 1991.
- Fadliana Nyayu Afriyani Nur, et al., *Falsafah Pendidikan Timur: Konfusianisme, Hindu-Buddha, dan Islam*, Indonesian Research Journal on Education, 4 (4), 2024.
- Gungwu Wang, *The Significance of Confucianism in Contemporary Chinese Culture*, Asian Culture 19, 1995.
- Halim Syaiful dan Dody S Truna, *Taoisme dan konfusianisme di Indonesia*, Ideology Journal, 8 (1), 2023.
- Hartati Dewi, *Konfusianisme dalam Kebudayaan Cina Modern*, Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 2 (2), 2012.
- Heriyanti Komang, *Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme*, Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu, 12 (1), 2021.
- Kadir Abdul, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Kang Thomas Hosuck, *Confucius and Confucianism: Questions and Answers*, Washington, D.C: Confucian Publications, 1997.
- Keum Jang-tae, *Confucianism and Korean Thoughts*, Seoul: Jipmoondang, 2000.
- Khairiah, *Agama Kong Hu Cu*, Riau: CV. Asa Riau, 2014.
- Kristan, *Bangga Menjadi Seorang Khonghucu (Proud to be Confucian)*, Jakarta: Gemaku, 2010.
- Kristan, *Pemikiran Politik Konfusius, Mencius dan Xunzi*, Sidoarjo: SPOC (STUDY PARK OF CONFUCIUS), 2015.
- Kuncono Ongky Setio, *Khonghucu Dari Klasik Menuju Religi Dan Berkembang Ke Pemikiran Modern Dan Teknologi*, Study Park of Confucius Journal: Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Agama, 1 (2), 2023.

- Lontoh Liem Liliang, *RITUAL PERKABUNGAN DALAM AJARAN KHONGHUCU DI KOTA MANADO: Studi Kasus pada Umat Khonghucu di Kota Manado*, Jakarta: Kerjasama MATAKIN Penerbitan dengan Gerbang Kebajikan RU, 2019.
- Mubasyaroh, *Dakwah pada Masyarakat Marginal di Kampung Pecinan Argopuro Kudus*, Jurnal Ad-Din, 4 (1), 2012.
- Nadroh Siti dan Syaiful Azmi, *Agama-agama Minor*, Jakarta: KENCANA, 2015.
- Rochman Miftakhul, et al., *Ajaran Lima Kebajikan (Wu Chang) Nabi Kong Zi dalam Perspektif Islam*, SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, 1 (2), 2025.
- Rosyid Moh dan Lina Kushidayati, *Barongsai dan Kelenteng Hok Hien Bio di Kudus Jawa Tengah sebagai Media Pembauran*, Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 7 (1), 2021.
- Rozie Fachroer, *Negeri Sejahtera ala Konfusianisme melalui self cultivation*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, 6 (1), 2012.
- Seth Michael J., *A History of Korea From Antiquity to the Present*, United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher, Inc., 2010.
- Setiawan Chandra, *Etika dan Keimanan Khong Hu Cu*, Surabaya: Litbang Majelis Agama Khonghucu Indonesia, 1996.
- Srigustini Astri, *Aktualisasi Ajaran Konfusius yang diadaptasikan sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Karakter Kewirausahaan*, Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi, 6 (1), 2018.
- Yan Oktavianus, *Pengaruh Pwa Pwee pada pengambilan keputusan masyarakat Tionghoa di Jakarta*, PhD thesis, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah: Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Yorman, et al., *Etika Profesi Guru*, Tanjung Morawa: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Yudi dan Loekman, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, Jakarta: Pusat PerbukuanBadan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Yudi Js. dan Adji Djojo, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Zacharias Samuel dan Timotius Sukarna, *Kajian semantik kasih dalam kitab suci agama di Indonesia dan Implementasinya dalam Toleransi antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2024.
- Zain Rosnani Md, et al., *Confucian Philosophy in soo Cham's Air Mata Ibu*, Malay Literature, 32 (1), 2019.
- Zhafira Annisa Ranah, *Konsep Ketubanan Di Dalam Agama Taoisme dan Konfusianisme*, EFikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 2 (2), 2021.